

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peningkatan

1. Pengertian Peningkatan

Pengertian peningkatan secara epistemologi adalah menaikkan derajat taraf dan sebagainya mempertinggi memperhebat produksi dan sebagainya¹ proses cara pembuatan meningkatkan usaha kegiatan dan sebagainya kini telah diadakan di bidang pendidikan menteri kesehatan menentukan perlunya pengawasan terhadap usaha perdagangan eceran obat² sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda taraf atau derajat kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya kualitas³.

Sebelum membahas tentang mutu pendidikan terlebih dahulu akan dibahas tentang mutu dan pendidikan banyak ahli yang mengemukakan tentang mutu seperti yang dikemukakan oleh Edward Sallis mutu adalah sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan⁴. Lalu Sumayang menyatakan quality, mutu adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya disamping itu quality adalah

¹Peter salim dan yeni salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern Press, 1995), 160.

²Ibid., 1250.

³Tim penyusu kamus besar bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 677.

⁴Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi (Jogjakarta : IRCiSoD, 2006), 33.

tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mutu (quality) adalah sebuah filsosofis dan metodologis tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan⁵

Dalam pandangan Zamroni dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien⁶

Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut teori manajemen mutu terpadu atau yang lebih dikenal dengan Total Quality Management (TQM) akhir-akhir ini banyak diadopsi dan digunakan oleh dunia pendidikan dan teori ini dianggap sangat tepat dalam dunia pendidikan saat ini.

Konsep total quality management pertama kali dikemukakan oleh Nancy Warren, seorang behavioral scientist di United States Navy, TQM didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dalam menjalankan usaha yang

⁵Lalu Sumayang, *Manajemen produksi dan Operasi* (Jakarta : Salemba Empat, 2003), 322.

⁶Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah* (Jakarta : PSAP Muhamadiyah, 2007), 2.

berupaya memaksimalkan daya saing melalui penyempurnaan secara terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan organisasi.

Aspek kedua menyangkut cara mencapainya dan berkaitan dengan sepuluh karakteristik TQM yang terdiri atas :

- a. focus pada pelanggan (internal & eksternal),
- b. berorientasi pada kualitas,
- c. menggunakan pendekatan ilmiah,
- d. memiliki komitmen jangka panjang,
- e. kerja sama tim,
- f. menyempurnakan kualitas secara berkesinambungan,
- g. pendidikan dan pelatihan,
- h. menerapkan kebebasan yang terkendali,
- i. memiliki kesatuan tujuan,
- j. melibatkan dan memberdayakan karyawan⁷.

Edward Sallis menyatakan bahwa Total Quality Management (TQM) Pendidikan adalah sebuah filsosofis tentang perbaikan secara terus- menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya saat ini dan untuk masa yang akan datang⁸ disisi lain Zamroni memandang bahwa peningkatan mutu dengan model TQM dimana sekolah menekankan pada peran kultur sekolah dalam kerangka model The Total Quality Management (TQM) teori ini menjelaskan bahwa mutu sekolah

⁷Eti Rochaety, dkk, *Sistem Informamsi Manajemen Pendidikan* (Jakarta : bumi Aksara, 2005), 97.

⁸Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi, 73.

mencakup tiga kemampuan, yaitu: kemampuan akademik, sosial, dan moral⁹. Menurut teori ini, mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu : guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

2. Faktor-Faktor Dominan dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah

Selanjutnya untuk meningkatkan mutu sekolah seperti yang disarankan oleh Sudarwan Danim yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominan:

1. Kepemimpinan Kepala sekolah kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

⁹Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, 6.

2. Siswa pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat“ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa .
3. Guru pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.
4. Kurikulum adanya kurikulum yang ajeg/tetap tetapi dinamis, dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
5. Jaringan Kerjasama jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan/ instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

Berdasarkan pendapat diatas perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan dan karyawan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu dilingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (teamwork) yangn saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (goals) akan tercipta dengan baik.¹⁰

¹⁰Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 56.

3. Unsur-unsur yang Terlibat dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah

Unsur yang terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang makro dan mikro pendidikan seperti yang dijabarkan di bawah ini:

a. Pendekatan mikro pendidikan:

Yaitu suatu pendekatan terhadap pendidikan dengan indikator kajiannya dilihat dari hubungan antara elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Secara lengkap elemen mikro sebagai berikut :

- 1) Kualitas manajemen
- 2) Pemberdayaan satuan pendidikan
- 3) Profesionalisme dan ketenagaan
- 4) Relevansi dan kebutuhan.

Berdasarkan tinjauan mikro elemen guru dan siswa yang merupakan bagian dari pemberdayaan satuan pendidikan merupakan elemen sentral. Pendidikan untuk kepentingan peserta didik mempunyai tujuan dan untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber dan kendala dengan memperhatikan sumber dan kendala ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan proses ini menampilkan hasil belajar hasil belajar perlu dinilai dan dari hasil penilaian dapat merupakan umpan balik sebagai bahan masukan dan pijakan.

b. Pendekatan makro pendidikan;

Yaitu kajian pendidikan dengan elemen yang lebih luas dengan elemen sebagai berikut:

- 1) Standarisasi pengembangan kurikulum
- 2) Pemerataan dan persamaan, serta keadilan
- 3) Standar mutu
- 4) Kemampuan bersaing.

Tinjauan makro pendidikan menyangkut berbagai hal yang digambarkan dalam dua bagan bahwa pendekatan makro pendidikan melalui jalur pertama yaitu input sumber, proses pendidikan, hasil pendidikan, Input sumber pendidikan akan mempengaruhi dalam kegiatan proses pendidikan dimana proses pendidikan didasari oleh berbagai unsur sehingga semakin siap suatu lembaga dan semakin lengkap komponen pendidikan yang dimiliki maka akan menciptakan hasil pendidikan yang berkualitas¹¹.

c. Strategi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah

Secara umum untuk meingkatkan mutu pendidikan harus diawali dengan strategi peningkatan pemerataan pendidikan dimana unsure makro dan mikro pendidikan ikut terlibat, untuk menciptakan (Equality dan Equity) mengutip pendapat Indra Djati Sidi bahwa pemerataan pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut :

¹¹Eti Rochaety, dkk, *Sistem Informansi Manajemen Pendidikan*, 8.

- 1) Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia sekolah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa.
- 2) Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui double shift (contoh pemberdayaan SMP terbuka dan kelas Jauh)
- 3) Memberdayakan sekolah-sekolah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- 4) Melanjutkan pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidikan di tiap-tiap daerah sehingga tidak mengganggu keberadaan sekolah swasta.
- 5) Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- 6) Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta mengangani penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9¹².

Sedangkan peningkatan mutu sekolah secara umum dapat diambil satu strategi dengan membangun akuntabilitas pendidikan dengan pola

¹²Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar* (Jakarta : Logos, 2003), 73.

kepemimpinan seperti kepemimpinan sekolah Kaizen Sudarwan Danim yang menyarankan:

- a) Untuk memperkuat tim-tim sebagai bahan pembangun yang fundamental dalam struktur perusahaan.
- b) Menggabungkan aspek –aspek positif individual dengan berbagai manfaat dari konsumen.
- c) Berfokus pada detail dalam mengimplementasikan gambaran besar tentang perusahaan.
- d) Menerima tanggung jawab pribadi untuk selalu mengidentifikasi akar penyebab masalah.
- e) Membangun hubungan antarpribadi yang kuat.
- f) Menjaga agar pemikiran tetap terbuka terhadap kritik dan nasihat yang konstruktif.
- g) Memelihara sikap yang progresif dan berpandangan ke masa depan.
- h) Bangga dan menghargai prestasi kerja.
- i) Bersedia menerima tanggung jawab dan mengikuti pelatihan¹³.

B. Kualitas

1. Pengertian Kualitas

Pengertian Kualitas Pendidikan Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “kualitet”. “mutu baik buruknya barang”¹⁴. Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk

¹³Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, 255.

¹⁴M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Yogyakarta : Arloka, 2001), 329.

sesuatu atau mutu sesuatu¹⁵ sedangkan kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemajuan sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga sampai dimana pendidikan dilembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan¹⁶. Menurut Supranta kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik¹⁷ sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Guets dan Davis dalam bukunya Tjiptono menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan¹⁸ kualitas pendidikan menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin¹⁹ didalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan dari konteks “proses” pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metodologi (yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana

¹⁵Quraish. Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung : Mizan, 1999), 28.

¹⁶A. Supriyanto, *Jurnal Ilmu Pendidikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi* November 1997, Jilid 4, (IKIP : 1997), 225.

¹⁷Supranta. J, *Metode Riset* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), 288.

¹⁸Tjiptono, Fandy, *Manajemen Jasa Edisi I Cet II* (Yogyakarta : Andi Offcet, 1995), 51.

¹⁹Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung : Andi Offcet, 1993), 159.

yang kondusif dengan adanya manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas atau di luar kelas, baik dalam konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkungan substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses belajar pembelajaran. Kualitas dalam konteks “hasil” pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil test kemampuan akademis, misalnya ulangan umum, EBTA atau UN. Dapat pula prestasi dibidang lain seperti di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangible) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya²⁰ selain itu kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan factor-faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya jadi pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti

²⁰Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Direktur Pendidikan Menengah dan Umum, April, 1999), 4.

bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif. Pendidikan atau sekolah yang berkualitas disebut juga sekolah yang berprestasi, sekolah yang baik atau sekolah yang sukses, sekolah yang efektif dan sekolah yang unggul. Sekolah yang unggul dan bermutu itu adalah sekolah yang mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah. Juga memiliki akar budaya serta nilai-nilai etika moral (**akhlaq**) yang baik dan kuat²¹ Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi sekarang dan masa yang akan datang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang mampu menjadi pelopor pembaruan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (harapan bangsa).

²¹Abdul Chafidz, *Sekolah Unggul Konsepsi dan Problematikanya*, (MPA No. 142, Juli 1998), 39.

2. Standar atau parameter pendidikan yang berkualitas standar/ parameter

Standar/parameter adalah ukuran atau barometer yang digunakan untuk menilai atau mengukur sesuatu hal. Ini menjadi penting untuk kita ketahui, apalagi dalam rangka mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas. Kalau kita mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan diatas, ada delapan (8) hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yaitu²²:

- a) Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- b) Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- c) Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- d) Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat

²²Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bab I, Pasal 1.

berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

- e) Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional, agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- f) Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- g) Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Standar nasional pendidikan ini berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu²³ Juga bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.²⁴ alah satu standar diatas yang paling penting untuk diperhatikan yaitu standar pendidik dan kependidikan. Dimana seorang pendidik harus memiliki kompetensi

²³A. Supriyanto *Jurnal Ilmu Pendidikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Daerah Diseminasi* November 1997, Jilid 4, 225.

²⁴Supranta. J, *Metode Riset....*, 288.

sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yaitu²⁵: 1. kompetensi pedagogik, 2. kompetensi kepribadian, 3. kompetensi profesional, 4. kompetensi sosial. Ada empat (4) standar kualitas pendidikan dalam urutan prioritasnya adalah sebagai berikut : guru (teacher), kurikulum (curriculum), atmosfer akademik (academic atmosphere), dan sumber keilmuan (academic resource)

1. Guru (Teacher) Mutu pendidikan amat ditentukan kualitas dan komitmen seorang guru. Profesi guru menjadi tidak menarik di banyak daerah karena tidak menjanjikan kesejahteraan finansial dan penghargaan profesional. Oleh karena itu, dengan dirumuskannya jenjang profesionalitas yang jelas, maka kualitas guru-guru dapat dijaga dengan baik. Tentunya hal ini juga berkaitan dengan penghargaan profesionalitas yang didapat dalam setiap jenjang tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab dalam membangun atmosfer akademik di dalam kelas. Atmosfer ini sebenarnya bertujuan untuk membentuk karakter siswa terutama berkaitan dengan nilai-nilai akademik utama yaitu sikap ilmiah dan kreatif. Guru perlu menekankan nilai-nilai inti yang berhubungan dengan pengembangan sikap ilmiah dan kreatif dalam setiap tugas yang diberikan kepada siswanya, dalam membimbing siswa memecahkan suatu persoalan atau juga dalam menjawab

²⁵Ibid., 22.

pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Untuk dapat mengajar secara efektif, maka guru-guru akan ditraining secara kontinyu (bukan hanya sekali saja) dan terutama akan dibekali pengetahuan tentang cara mengajar yang baik dan bagaimana cara menilai yang efektif. Sehingga diharapkan guru tersebut dapat mengembangkan cara mengajarnya sendiri, dapat meningkatkan pengetahuan mereka sendiri dan juga dapat berkolaborasi dengan guru yang lain.

2. Kurikulum (Curriculum) Kurikulum di sini bukan sekedar kumpulan aktivitas saja, ia harus koheren antara aktivitas yang satu dengan yang lain. Dalam kurikulum, juga harus diperhatikan bagaimana menjaga agar materi-materi yang diberikan dapat menantang siswa sehingga tidak membuat mereka merasa bosan dengan pengulangan-pengulangan materi saja. Tentu saja hal ini bukan berarti mengubah-ubah topik yang ada tetapi lebih kepada penggunaan berbagai alternatif cara pembelajaran untuk memperdalam suatu topik atau mengaplikasikan suatu topik pada berbagai masalah riil yang relevan. Kurikulum juga harus memuat secara jelas mengenai cara pembelajaran (learning) dan cara penilaian (assesment) yang digunakan di dalam kelas. Cara pembelajaran yang dijalankan harus membuat siswa memahami dengan benar mengenai hal-hal yang mendasar. Pemahaman ini bukan hanya berdasarkan hasil dari pengajaran satu arah dari guru ke siswa, tetapi lebih merupakan pemahaman yang muncul dari

keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan merangkai pengalaman pembelajaran di kelas dan pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya.

3. Atmosfer Akademik (*Academic Atmosphere*) Atmosfer akademik bertujuan untuk membentuk karakter siswa terutama berkaitan dengan nilai-nilai akademik utama yaitu sikap ilmiah dan kreatif. Atmosfer ini dibangun dari interaksi antar siswa, dari interaksi antara siswa dengan guru, interaksi dengan orang tua siswa dan juga suasana lingkungan fisik yang diciptakan. Guru memegang peran sentral dalam membangun atmosfer akademik ini dalam kegiatan pengajarannya di kelas dan berlaku untuk semua yang terlibat dalam sistem pendidikan. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana membangun sikap ilmiah dan kreatif ini dalam kegiatan operasional pendidikan sehari-harinya? Untuk ini kita perlu menyadari nilai-nilai inti yang harus ditanamkan ke semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan. Sikap ilmiah yang dimaksud adalah sikap yang menghargai hasil-hasil intelektual baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain, disamping kritis dalam menerima hasil-hasil intelektual tersebut. Sedangkan sikap kreatif disini mempunyai maksud sikap untuk terus-menerus mengembangkan kemampuan memecahkan soal dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Untuk membangun Sikap Ilmiah perlu ditanamkan

nilai kejujuran (honesty), dan nilai kekritisian (skeptics). Sedangkan untuk membangun sikap kreatif perlu ditanamkan nilai ketekunan (perseverance), dan nilai keingintahuan (curiosity) Selanjutnya nilai-nilai inti ini perlu diterjemahkan dalam berbagai kode etik yang menjadi pedoman dalam kegiatan operasional pendidikan sehari-hari, seperti larangan keras mencontek, dorongan untuk mengemukakan pendapat dan bertanya, penghargaan atas perbedaan pendapat, penghargaan atas kerja keras, dorongan untuk memecahkan soal sendiri, keterbukaan untuk dikoreksi dan seterusnya. Aktivitas-aktivitas ini selanjutnya harus dilakukan setiap hari dan terus dipantau perkembangan oleh mereka yang diberi kewenangan penuh.

4. Sumber Keilmuan (Academic Resource) Sumber Keilmuan disini adalah berupa prasarana dalam kegiatan pengajaran, yaitu buku, alat peraga dan teknologi. Semua hal ini harus dapat dieksploitasi dengan baik untuk mendukung setiap proses pengajaran dan juga dalam membangun atmosfer akademik yang hendak diciptakan. Apalagi pengajaran menganut pendekatan yang kongkrit, maka guru harus dapat menggunakan hal-hal yang umum disekitar kita seperti: mata uang dan jam, sebagai alat peraga

1). Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan

a). Peningkatan kualitas guru

Guru yang memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan bathin, yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu harus mampu mendidik diperbagai hal, agar ia menjadi seorang pendidik yang proposional. Sehingga mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya. Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran, perlu ditingkatkan melalui cara-cara sebagai berikut:

- (1). Mengikuti Penataran Menurut para ahli bahwa penataran adalah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian guru menyesuaikan pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang-bidang masing-masing²⁶
- Sedangkan kegiatan penataran itu sendiri di tujukan:

²⁶Jumhur An Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Jakarta : Rajawali Pres, 1993), 115.

- (a). Mempertinggi mutu petugas sebagai profesinya masing-masing.
 - (b). Meningkatkan efisiensi kerja menuju arah tercapainya hasil yang optimal.
 - (c). Perkembangan kegairahan kerja dan peningkatan kesejahteraan²⁷ Jadi penataran itu dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, keahlian dan peningkatan terutama pendidikan untuk menghadapi arus globalisasi.
- (2). Mengikuti Kursus-Kursus Pendidikan Hal ini akan menambah wawasan, adapun kursus-kursus biasanya meliputi pendidikan arab dan inggris serta computer.
- (3). Memperbanyak Membaca Menjadi guru professional tidak hanya menguasai atau membaca dan hanya berpedoman pada satu atau beberapa buku saja, guru yang berprofesional haruslah banyak membaca berbagai macam buku untuk menambah bahan materi yang akan disampaikan sehingga sebagai pendidik tidak akan kekurangab pengetahuan-pengetahuan dan informasi-informasi yang muncul dan berkembang di dalam mayarakat.

²⁷Ibid., 116.

(4).Mengadakan Kunjungan Kesekolah Lain (studi komperatif) Suatu hal yang sangat penting seorang guru mengadakan kunjungan antar sekolah sehingga akan menambah wawasan pengetahuan, bertukar pikiran dan informasi tentang kemajuan sekolah. Ini akan menambah dan melengkapi pengetahuan yang dimilikinya serta mengatai permasalahan-permasalahan dan kekurangan yang terjadi sehingga peningkatan pendidikan akan bisa tercapai dengan cepat.

(5).Mengadakan Hubungan Dengan Wali Siswa Mengadakan pertemuan dengan wali siswa sangatlah penting sekali, karena dengan ini guru dan orang tua akan dapat saling berkomunikasi, mengetahui dan menjaga peserta didik serta bisa mengarahkan pada perbuatan yang positif. Karena jam pendidikan yang diberikan di sekolah lebih sedikit apabila dibandingkan jam pendidikan di dalam keluarga.

b). Peningkatan Materi

Dalam rangka peningkatan pendidikan maka peningkatan materi perlu sekali mendapat perhatian karena dengan lengkapnya materi yang diberikan tentu akan menambah lebih luas akan pengetahuan. Hal ini akan memungkinkan peserta didik dalam menjalankan dan

mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan baik dan benar. Materi yang disampaikan pendidik harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum. Pendidik harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dan lebih actual dan hangat. Sehingga peserta didik tertarik dan termotivasi mempelajari pelajaran.

(1).Peningkatan Materi

Metode merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan, maka sebagai salah satu indicator dalam peningkatan kualitas pendidikan perlu adanya peningkatan dalam pemakaian metode. Yang dimaksud dengan peningkatan metode disini, bukanlah menciptakan atau membuat metode baru, akan tetapi bagaimana caranya penerapannya atau penggunaanya yang sesuai dengan materi yang disajikan, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dalam proses belajar mengajar. Pemakaian metode ini hendaknya bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan dan jenuh atau monoton. Untuk itulah dalam penyampaian metode pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

(a).Selalu berorientasi pada tujuan

- (b).Tidak hanya terikat pada suatu alternatif saja
- (c).Mempergunakan berbagai metode sebagai suatu kombinasi, misalnya: metode ceramah dengan tanya jawab. Jadi usaha tersebut merupakan upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada peserta didik di era yang semakin modern

(2).Peningkatan Sarana

Sarana adalah alat atau metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah²⁸ dari segi sarana tersebut perlu diperhatikan adanya usaha meningkatkan sebagai berikut:

- (a) Mengerti secara mendalam tentang fungsi atau kegunaan media pendidikan 2) Mengerti penggunaan media pendidikan secara tepat dalam interaksi belajar mengajar
- (b) Pembuatan media harus sederhana dan mudah
- (c) Memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi materi yang akan diajarkan. Semua sekolah meliputi peralatan dan perlengkapan tentang sarana dan prasarana, ini dijelaskan dalam buku “Admitrasi

²⁸Roestiyah N.K, *Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta : Bina Aksara, 1991), 67.

Pendidikan” yang disusun oleh Tim Dosen IP IKIP Malang menjelaskan: sarana sekolah meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, contoh: gedung sekolah (school building), ruangan meja, kursi, alat peraga, dan lain-lainnya. Sedangkan prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pendidikan di sekolah, sebagai contoh: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan semuanya yang berkenaan dengan sekolah²⁹

(3). Peningkatan Kualitas Belajar

Dalam setiap proses belajar mengajar yang dialami peserta didik selamanya lancar seperti yang diharapkan, kadang-kadang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar kendala tersebut perlu diatasi dengan berbagai usaha sebagai berikut:

- (a). Memberi Rangsangan Minat belajar seseorang berhubungan dengan perasaan seseorang. Pendidikan harus menggunakan metode yang sesuai sehingga merangsang minat untuk belajar dan

²⁹Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan (Malang : FIP IKIP), 135.

mempelajari baik dari segi bahasa maupun mimik dari wajah dengan memvariasikan setiap metode yang dipakai. Dari sini menimbulkan yang namanya cinta terhadap bidang studi, sebab pendidik mampu memberikan ransangan terhadap peserta didik untuk belajar, karena yang disajikan benar-benar mengenai atau mengarah pada diri peserta didik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya setelah peserta didik terangsang terhadap pendidikan maka pendidik tinggal memberikan motivasi secara kontinew. Oleh karena itu pendidik atau lembaga tinggal memberikan atau menyediakan sarana dan prasarana saja, sehingga peserta didik dapat menerima pengalaman yang dapat menyenangkan hati para peserta didik sehingga menjadikan peserta didik belajar semangat.

(b). Memberikan Motivasi Belajar Motivasi adalah sebagai pendorong peserta didik yang berguna untuk menumbuhkan dan menggerakkan bakat peserta didik secara integral dalam dunia belajar, yaitu dengan diambil dari sisitem nilai hidup peserta didik dan ditujukan kepada penjelasan tugas-tugas.

C. Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembelajaran adalah, proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar³⁰.

Menurut Oemar Hamalik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar ujian dan sebagainya³¹.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran terbatas dalam ruang dan dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas.

Menurut Robert F Manger “Tujuan pembelajaran sebagai perilaku dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu³² Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara

³⁰W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : PN Balai Pustaka,1984), 17.

³¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 57.

³²Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 35.

³³Ibid., 36.

³⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), 72.

implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan³³.

Menurut Hasan Langgulung Pengajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahuinya³⁴ Mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar. Metode yang digunakan guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu metode mengajar yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawab guru.

Menurut Kenneth D Moore “Mengajar adalah sebuah tindakan dari seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya³⁵” Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengajaran adalah suatu proses penyampaian bahan pelajaran/pengetahuan dari seorang guru kepada siswa-siswanya secara sistematis dan terencana dengan baik agar bahan/ materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima dan dikuasai siswa sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai dengan baik dan efektif. Pengajaran hakikatnya adalah pemindahan pengetahuan yang dilakukan melalui proses belajar mengajar

³⁵Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta : Prenata Media, Cet 9, 2004), 91.

di mana terjadi interaksi guru dan siswa secara terus menerus untuk menyempurnakan kemampuan.

Dengan menggunakan metode yang baik haruslah mampu memberikan jaminan ke arah tercapainya tujuan mengajar, yaitu untuk mendorong para siswa agar dapat berpikir dan bertindak secara mandiri, kreatif dan mampu beradaptasi, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumpahkan semua bakat dan kemampuan, baik jasmani maupun rohani. Maka tanpa adanya metode pembelajaran yang mengatarkan siswa untuk mencapai tujuan mengajar tersebut maka sulit di capai tujuan yang maksimal³⁶.

Di era globalisasi ini telah berlembang suatu metode pembelajaran baik metode mengajar atau metode belajar yang didasarkan bagaimana menyampaikan pesan pembelajaran atau materi kepada siswa dengan melakukan pada prinsip dan azas utama belajar dengan cara yang menyenangkan melalui teknik-teknik khusus yang menciptakan kondisi belajar yang efektif dan efisien³⁷.

a. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

³⁶Mukhtar, Rusmini Samen, *Sekolah Berprestasi* (Jakarta : Nimas Multima, 2004), 91.

³⁷Harnowo, *Menjadi Guru Yang mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, (Bandung : MLC, 2007), 17.

1). Metode ceramah.

Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar (TIK), ada beberapa metode yang umum digunakan, diantaranya adalah :

2). Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi tersebut. Metode Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik.

3). Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.

Jika metoda ini dikelola dengan baik, antusiasme siswa untuk terlibat dalam forum ini sangat tinggi. Tata caranya adalah sebagai berikut harus ada pimpinan diskusi, topik yang menjadi bahan diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi dapat menerima dan memberi, dan suasana diskusi tanpa tekanan.

4). Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap siswa atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda.

Agar pemberian tugas dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran, maka: 1) tugas harus bisa dikerjakan oleh siswa atau kelompok siswa, 2) hasil dari kegiatan ini dapat ditindaklanjuti dengan presentasi oleh siswa dari satu kelompok dan ditanggapi oleh siswa dari kelompok yang lain atau oleh guru yang bersangkutan, serta 3) di akhir kegiatan ada kesimpulan yang didapat.

5). Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk

mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya. Di dalam TIK, percobaan banyak dilakukan pada pendekatan pembelajaran analisis sistem terhadap produk teknik atau bahan.

Percobaan dapat dilakukan melalui kegiatan individual atau kelompok. Hal ini tergantung dari tujuan dan makna percobaan atau jumlah alat yang tersedia. Percobaan ini dapat dilakukan dengan demonstrasi, bila alat yang tersedia hanya satu atau dua perangkat saja.

6). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metoda ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

7). Metode Tutorial/ Bimbingan

Metode tutorial adalah suatu proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh guru kepada siswa baik secara perorangan atau kelompok kecil siswa. Disamping metoda yang lain, dalam pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar, metoda ini banyak sekali digunakan, khususnya pada saat siswa sudah terlibat dalam kerja kelompok.

Peran guru sebagai fasilitator, moderator, motivator dan pembimbing sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mendampingi mereka membahas dan menyelesaikan tugas-tugasnya

b. Model pembelajaran

Model pembelajaran dengan pendekatan induktif dan deduktif. Kedua pendekatan ini merupakan pendekatan yang ditinjau dari interaksi antara siswa dengan bahan ajar. Kedua pendekatan ini saling bertentangan. Pendekatan deduktif merupakan suatu penalaran dari umum ke khusus, sedangkan pendekatan induktif suatu penalaran dari khusus ke umum.

- 1) Pendekatan deduktif berdasarkan penalaran deduktif.
- 2) Penalaran deduktif adalah cara berpikir menarik kesimpulan dari hal yang umum menjadi kasus yang khusus.

- 3) Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya menggunakan pola berpikir silogisme terdiri dari 2 macam pernyataan yang benar dan sebuah kesimpulan (konklusi)
- 4) Kedua pernyataan pendukung silogisme disebut premis (hipotesis): Premis Mayor dan Premis Minor.
- 5) Kesimpulan diperoleh sebagai hasil penalaran deduktif berdasarkan macam premi itu.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Berbagai Pakar

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Abdul Rahman Nahlawi;

التربية الإسلامية هي التنظيم المنفسي والاجتماعي الذي يؤدي إلى اعتناق الإسلام وتطبيقه كلياً في حياة الفرد والجماعة

Artinya; “Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan kolektif”.

Menurut Burlian Shomad Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang

bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara rinci Beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut Pendidikan Agama Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

- a). Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercocok diri tertinggi menurut ukuran al-Qur`an.
- b). Isi pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap dalam al-Qur`an dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana di contohkan oleh Nabi Muhammad saw. d. Menurut Mustofa Al-Ghulayani Bahwa Pendidikan Agama Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Menurut Shah Muhammad A. Naquib Al-Atas Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Menurut Hasan Langgulung Pendidikan Agama Islam ialah Pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi yaitu:

- a). Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri
- b). Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c). Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (integrity) dan kesatuan (integration) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri. Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan: “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”

Menurut M. Yusuf al-Qardawi Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Menurut Endang

Saifuddin Anshari Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh obyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan mela lui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam menyimpulkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan dari segi etimologi dan terminology.

Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata "didik" yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir³⁸. Kemudian ditinjau dari segi terminology, banyak batasan dan pandangan yang

³⁸W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984), 250.

dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri.

Diantaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1³⁹.

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti menjaga, dan meningkatkan. (Webster's Third Dictionary), yang dapat didefinisikan sebagai berikut.

- a. Mengembangkan dan memberikan bantuan untuk berbagai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan pengetahuan, kebijaksanaan, kualitas jiwa, kesehatan fisik dan kompetensi.
- b. Memberikan pelatihan formal dan praktek yang di supervisi.
- c. Menyediakan informasi.
- d. Meningkatkan dan memperbaiki⁴⁰.

³⁹UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, (Jakarta : Penabur Ilmu, 2004), 3.

⁴⁰Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS, *Basic Kompetensi Guru* (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 1.

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa⁴¹.

Selanjutnya H. Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani⁴².

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur'an dan al-Hadith} melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya

⁴¹Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 172.

⁴²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2004), 153.

kepribadian Muslim. kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan di dalamnya, sebagaimana Firman Allah Swt dalam al-Qur'an yaitu surat al-Baqarah ayat 2.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ.

Kitab (al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Al-qur'an sebagai kitab suci telah dipelihara dan dijaga kemurniannya oleh Allah Swt dari segala sesuatu yang dapat merusaknya sepanjang masa dari sejak diturunkannya sampai hari kiamat kelak⁴³, hal ini di terangkan dalam sebuah surat dalam al-Qur'an yaitu surah Al-Hijr ayat 9.

مَا نُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذًا مُنظَرِينَ

Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh.

⁴³al-Qur-an., 2 (al-Baqarah): 1.

al-Hadīs merupakan perkataan ataupun perbuatan⁴⁴ Nabi Muḥammad ṣaw yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu hal, yang juga dijadikan dasar dan pedoman dalam Islam, dan sebagai umat Islam kita harus mentaati apa yang telah di sunnahkan Rasulullah dalam Hadistnya, hal ini di jelaskan dalam al-Qur'an surat An-Nisa> ayat 80. Selain ayat di atas, terdapat juga hadits yang berkenaan dengan mentaati rasul, yang berarti juga menjalani segala sunnah/sunnahnya melalui al-Hadīs yaitu .⁴⁵

كُرِّمَتْ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا تَمْسِكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه إمام مالك)

Selain dari dua dasar yang paling utama tersebut, masih ada dasar yang lain dalam negara kita khususnya seperti yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2. Ayat 1 berbunyi, Negara berdasarkan azas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 berbunyi, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing.⁴⁶

Dalam pasal ini kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah menurut agama yang dianutnya bagi warga Indonesia telah mendapat jaminan dari pemerintah dan hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam dan hal-hal yang terdapat di dalamnya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk

⁴⁴al-Qur-an., 9 (al-Hijr), 54.

⁴⁵Depag RI, *Pendidikan Agama Islam*, untuk SMA Kelas I, 15.

⁴⁶UUD 1945, 27.

menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri. Zakiah Daradjad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut : Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif⁴⁷.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Zakiah Daradjad berpendapat dalam bukunya Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam bahwa :

Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang

⁴⁷Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 172.

mulia, dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah swt kepada manusia⁴⁸.

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah swt yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional
- c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

4. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan

⁴⁸Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 174.

manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

a. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qurān, sunnah, dan dalil-dalil *shar'i* yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran al-Qurān

Pengajaran al-Qurān adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Qurān dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qurān. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari

awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

E. Metode *Accelerated Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Accelerated Learning* (Pembelajaran yang Dipercepat)

Georgi Lozanov psikiater Bulgaria adalah pencetus gerakan *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) dia mendapati bahwa dengan menenangkan pasien psikiatri dengan musik barok dan memberi mereka sugesti positif mengenai kesembuhan mereka, banyak pasien tersebut mengalami kemajuan besar. Lozanov merasa bahwa metode ini juga dapat diterapkan pada pendidikan dengan disponsori pemerintah Bulgaria dia mulai melakukan penelitian mengenai pengaruh musik dan sugesti positif pada pembelajaran dengan menggunakan bahasa asing sebagai materi subjek dia mendapati bahwa kombinasi musik sugesti dan permainan kanak-kanak memungkinkan pelajar untuk belajar jauh lebih cepat dan jauh lebih efektif⁴⁹.

Dave Meier mencoba mengembangkan pemikiran Lozanov dengan menulis buku *The Accelerated Learning Handbook* yang diterbitkan oleh McGraw-Hill New York tahun 2000 mengajak kita untuk memperbaharui pendekatan kita terhadap pembelajaran untuk memenuhi tuntutan adanya dinamika kebudayaan yang bermetabolisme tinggi ini dan perlu

⁴⁹Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*....., 49.

melakukan perubahan yang bersifat sistemis bukan bersifat kosmetik organis bukan sekedar mekanis *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah cara belajar yang alamiah.

Model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran dan kondisi yang disukai oleh peserta didik. Sebelum kita membahas tentang model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) ada lebih baiknya kita mengetahui definisi kata demi kata tersebut model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau dalam pembelajaran tutorial⁵⁰. *Accelerated Learning* adalah dua kata yang digabung menjadi satu yaitu *Accelerated* yang berasal dari bahasa inggris yang mempunyai arti dipercepat dan *Learning* yang mempunyai arti pembelajaran. Jadi *Accelerated Learning* dari segi bahasa berarti pembelajaran yang dipercepat⁵¹.

Sedangkan secara terminologi model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah suatu pola yang digunakan dalam pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga dapat menggugah kemampuan belajar peserta didik, membuat belajar lebih menyenangkan dan lebih cepat. Cepat, disini diartikan dapat mempercepat penguasaan dan pemahaman materi pelajaran yang dipelajari, sehingga

⁵⁰Trianto, *Model pembelajaran Terpadu.....*, 1.

⁵¹Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2005), 33.

waktu yang dibutuhkan untuk belajar lebih cepat. Materi pelajaran yang sulit dibuat menjadi mudah, sederhana atau tidak bertele-tele sehingga tidak menjadi kejenuhan dalam belajar. Karena keberhasilan belajar tidak ditentukan atau diukur lamanya kita duduk untuk belajar tetapi ditentukan oleh kualitas cara belajar kita.

Pembelajaran yang dirancang secara “fun” atau menyenangkan akan menimbulkan motivasi belajar peserta didik dan terus bertambah. Dengan demikian efektivitas belajar akan berjalan dengan baik. Dalam kaidah fiqih disebutkan “sesuatu bila dengannya menjadi sempurna sebuah kewajiban maka sesuatu itu adalah wajib”, sama halnya jika belajar merupakan kewajiban, sementara suasana belajar yang menyenangkan diperlukan untuk memotivasi peserta didik dalam belajar dan memudahkannya untuk menyerap beragam ilmu maka pembelajaran yang menyenangkan menjadi sesuatu yang wajib dan tidak bisa dilepaskan dalam kegiatan belajar mengajar⁵².

Accelerated Learning adalah hasil yang dicapai, bukan metode yang digunakan. Karena metode apapun yang dapat mempercepat dan meningkatkan pembelajaran adalah dalam definisi ini, jadi tidak terfokus hanya pada metode tertentu, seperti permainan, musik, warna, aktivitas, dan sebagainya. Jadi metode apapun yang tidak mendorong pembelajaran yang cepat dan meningkat bukanlah model pembelajaran *Accelerated*

⁵²Imam Maliki Ralibi, *Fun Teaching* (Cikarang : Duha Hasanah, 2008), 24.

Learning meskipun metode itu dianggap cerdas, atau kreatif dan menyenangkan⁵³

Pada intinya *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah filosofi pembelajaran dan kehidupan yang mengupayakan demekanisasi dan memanusiaawikan kembali proses belajar, serta menjadikannya pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran, dan seluruh pribadi oleh karena itu *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) berusaha membentuk kembali sebagian besar keyakinan dan praktik yang membatasi, yang kita warisi dari masa lalu.

Bobbi DePorter menganggap *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif⁵⁴.

2. Prinsip Pokok Model pembelajaran *Accelerated Learning* (Pembelajaran yang Dipercepat)

Untuk mendapatkan manfaat optimal dari penggunaan model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) sangat penting kita benar-benar memahami prinsip-prinsip yang melandasinya.

Accelerated Learning (pembelajaran yang dipercepat) tidak akan memberi

⁵³Dave Meier, *The Accelerated Learning.....*, 37.

⁵⁴Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung : Kaifa, 2000), 14.

manfaat kepada mereka yang memisahkan metode-metodenya dari fondasi ideologisnya dan mengabaikan prinsip-prinsip yang mendasari teknik tersebut Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah:

Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh belajar tidak hanya menggunakan “otak” (sadar, rasional, memakai “otak kiri”, dan verbal) tetapi juga melibatkan seluruh tubuh atau pikiran dengan segala emosi, indra dan sarafnya. Murid diajak terlibat penuh dalam proses belajar-mengajar. Belajar bukan mengumpulkan informasi pasif tapi menciptakan pengetahuan secara aktif belajar adalah Berkreasi, bukan Mengonsumsi. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh peserta didik, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh peserta didik.

Kerja Sama Membantu Proses Belajar. Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu yang belajar sendi-sendiri, karena kerja sama diantara mereka mempercepatnya. Kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit⁵⁵.

Pembelajaran Berlangsung Pada Banyak Tingkatan Secara Simultan. Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu secara linier, melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Pembelajaran yang baik melibatkan orang pada banyak tingkatan secara simultan (sadar, dan bawah sadar, mental dan fisik) dan memanfaatkan seluruh saraf

⁵⁵Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*, diterjemahkan oleh: Ibnu Setiawan, (Bandung : MLC, Cet. III, 2007), 164.

reseptor, indra dan tubuh seseorang belajar Berasal dari Mengerjakan Pekerjaan Itu Sendiri (dengan umpan balik). Belajar paling baik adalah belajar dalam konteks. Hal-hal yang dipelajari secara terpisah akan sulit diingat dan mudah menguap. Kita belajar berenang dengan berenang, cara bernyanyi dengan bernyanyi dan lain sebagainya⁵⁶.

Emosi Positif Sangat Membantu Peserta didik. Perasaan menentukan kualitas dan juga kuantitas belajar seseorang. Perasaan negatif menghalangi belajar, dan perasaan positif mempercepatnya. Otak-Citra Menyerap Informasi Secara Langsung dan Otomatis. Sistem saraf manusia lebih merupakan prosesor citra dari pada prosesor kata. Gambar konkret jauh lebih mudah ditangkap dan disimpan dari pada prosesor kata⁵⁷.

3. Pendekatan Model pembelajaran *Accelerated Learning* (Pembelajaran yang Dipercepat)

Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak ke sana kemari. Akan tetapi menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Pemilik konsep ini, Dave Meier, menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual* dan *Intellectual* (SAVI). *Somatic* dimaksudkan sebagai *learning by doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* diartikan *learning by observing and*

⁵⁶Dave Meier, *The Accelerated Learning*....., 58.

⁵⁷Ibid., 54.

picturing (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). Intellectual maksudnya adalah learning by problem solving and reflecting (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

a. Belajar somatis

Somatis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-soma (seperti dalam psikosomatis) Jadi belajar somatis berarti belajar dengan indra peraba, kinestetis, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar penelitian neurologist telah membongkar keyakinan kebudayaan barat yang keliru bahwa pikiran dan tubuh adalah dua entitas yang terpisah. Temuan mereka menunjukkan bahwa pikiran tersebar diseluruh tubuh. Intinya tubuh adalah pikiran. Pikiran adalah tubuh. Jadi, dengan menghalangi peserta didik somatis menggunakan tubuh mereka sepenuhnya dalam belajar, kita menghalangi fungsi pikiran mereka sepenuhnya. Untuk merangsang hubungan pikiran tubuh, ciptakanlah suasana belajar yang dapat membuat orang bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu⁵⁸.

b. Belajar auditori

Belajar auditori adalah belajar dengan berbicara dan mendengar. Dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi auditori yang kuat dalam diri pembelajaran, carilah cara untuk mengajak mereka untuk membicarakan apa yang sedang mereka

⁵⁸Dave Meier, *The Accelerated.....*, 92.

pelajari. Ajak mereka berbicara saat mereka memecahkan masalah, mengumpulkan informasi, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri. Disamping itu bisa juga dengan meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan memperbincangkan secara terperinci apa yang baru saja mereka pelajari dan bagaimana mereka akan menerapkannya.⁵⁹

Guru hendaknya mengetahui ciri-ciri anak auditori. Dalam buku *Accelerated Learning* yang lain disebutkan, bahwa tipe anak auditori adalah:

- 1) Suka mendengar radio, musik, sandiwara drama. (anak-anak auditori suka cerita yang dibacakan kepadanya dengan berbagai ekspresi).
- 2) Ingat dengan baik nama orang. Bagus dalam mengingat fakta. Suka berbicara dan punya perbendaharaan kata yang luas.
- 3) Menerima dan memberikan penjelasan arah dengan kata-kata (verbal). Senang menerima instruksi secara verbal.
- 4) Mengungkapkan emosi secara verbal melalui perubahan nada bicara atau vokal.
- 5) Aktivitas kreatif: menyanyi, mendongeng (mengobrol apa saja), bermain musik, membuat cerita lucu dan lain sebagainya.
- 6) Berbicara dengan kecepatan sedang. Suka bicara bahkan dalam kelas.

⁵⁹Ibid., 95.

- 7) Dalam keadaan diam suka bercakap-cakap dengan dirinya sendiri atau bersenandung.
- 8) Cenderung mengingat dengan baik dan menghafal kata-kata dan gagasan-gagasan yang pernah diucapkan⁶⁰.

c. Belajar visual

Belajar visual adalah belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Ada beberapa hal yang dapat guru manfaatkan untuk membuat pembelajaran lebih visual, diantaranya adalah: bahasa yang penuh gambar, bahasa tubuh yang dramatis, cerita yang hidup, peripheral ruangan, dekorasi berwarna-warni dan lain sebagainya⁶¹.

Menurut Colin Rose, tipe anak visual diataranya dapat dilihat dari:

- 1) Suka membaca (menyukai atau menikmati bacaan), menonton televisi, menonton film. Lebih suka memperhatikan ekspresi wajah ketika berbicara dengan orang lain atau membacakan bacaan kepadanya.
- 2) Mengingat orang melalui penglihatan.
- 3) Kalau memberi atau menerima penjelasan arah lebih suka memakai peta atau gambar.
- 4) Menyatakan emosi melalui ekspresi muka.
- 5) Aktivitas kreatif: menulis, menggambar, melukis, merancang (mendisain).

⁶⁰Colin Rose, Malcom J Nichol, *Accelerated Learning For The 21 Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI* diterjemah oleh Dedy Ahimsa, (Bandung : Nuansa, Cet. IV, 2003), 133.

⁶¹Dave Meier, *The Accelerated Learning...*, 97.

- 6) Cenderung berbicara cepat, tetapi mungkin cukup pendiam di dalam kelas.
- 7) Berhubungan dengan orang lain melalui kontak mata dan ekspresi wajah.
- 8) Saat diam suka melamun atau menatap ke angkasa.
- 9) Punya ingatan visual bagus, ingat dimana meninggalkan sesuatu beberapa hari yang lalu⁶².

d. Belajar intelektual

Menurut Dave Meier yang dimaksud dengan “intelektual” disini bukanlah pendekatan belajar tanpa emosi, tidak berhubungan, rasionalistis, “akademis”, dan terkotak-kotak, melainkan menunjukkan apa yang dilakukan peserta didik dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika guru mengajak peserta didik terlibat dalam aktivitas: memecahkan masalah, menganalisis pengalaman, melahirkan gagasan kreatif, mencari dan menyaring informasi, merumuskan pertanyaan dan menciptakan makna pribadi.

Belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Misalnya orang dapat belajar sedikit dengan

⁶²Colin Rose, Malcom J Nichol, *Accelerated Learning.....*, 134.

menyaksikan presentasi (V), tetapi mereka dapat belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (S), membicarakan apa yang sedang mereka pelajari (A), dan memikirkan cara menerapkan informasi (I)⁶³.

4. Empat Tahap Model Pembelajaran Accelerated Learning (Pembelajaran yang Dipercepat)

Secara teknik, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam mengoperasikan model pembelajaran Accelerated Learning (pembelajaran yang dipercepat). Diantara tahapan-tahapan tersebut adalah:

a. Teknik persiapan

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Ini adalah langkah penting dalam belajar. Tanpa itu, pembelajaran akan lambat dan bahkan bisa berhenti sama sekali. Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para peserta didik, menciptakan peserta didik aktif yang tergugah untuk berpikir, belajar, mencipta, dan tumbuh, mengajak orang keluar dari keterasingan dan masuk kedalam komunitas belajar, dan menyingkirkan rintangan belajar, seperti tidak merasakan adanya manfaat pribadi, tidak peduli dan benci pada topik pelajaran, merasa sangat bosan dan lain sebagainya.

Semua rintangan ini dan yang lainnya dapat menyebabkan stres, dan kemerosotan tajam dalam kemampuan belajar.

⁶³Dave Meier, *The Accelerated.....*, 100.

Menghilangkan atau mengurangi rintangan-rintangan ini akan menghasilkan kemampuan belajar yang semakin meningkat setiap waktu, yaitu diantaranya dengan:

- 1) Memberikan sugesti (asumsi) positif, karena asumsi negatif cenderung menciptakan pengalaman negatif, begitupun sebaliknya. Contoh sugesti positif diantaranya adalah: setelah menguasai materi ini, kalian akan mampu....., ini akan sangat penting bagi kalian, belajar hal ini *sih* keciiii! Dan lain sebagainya.
- 2) Menciptakan lingkungan fisik yang positif, karena jika lingkungan fisik mengilhami timbulnya perasaan negatif dan mengingatkan orang (secara sadar atau tidak sadar) pada pengalaman negatif yang tidak manusiawi, pastilah lingkungan itu akan memberi pengaruh negatif pada pembelajaran. Ada banyak cara untuk menciptakan lingkungan fisik yang positif, diantaranya adalah: sebaiknya guru tidak membuat lingkungan belajar yang menyerupai ruang kelas tradisional, melainkan yang memberi kesan gembira, positif dan membangkitkan semangat lingkungan yang dapat menimbulkan asosiasi positif, seperti membagi ruang kelas menurut fungsinya: susunan tempat duduk seperti gedung teater untuk penyampaian materi, meja bundar untuk tugas kelompok. Dan guru dapat menghiasi ruang belajar dengan periferal, yaitu apa saja dalam lingkungan yang dapat menambah

warna, keindahan, minat, serta rangsangan, seperti hiasan dinding dan lain sebagainya.

- 3) Tujuan yang jelas dan bermakna. Peserta didik memerlukan gambaran yang jelas tentang tujuan suatu pelajaran dan apa yang akan dapat mereka lakukan (atau peroleh) sebagai hasilnya. Guru dapat menjelaskan ini dengan kata-kata, gambar, contoh, demo atau apa saja yang dapat membuat tujuan itu tampak nyata dan konkret bagi peserta didik.
- 4) Manfaat bagi peserta didik. Ada garis halus antara tujuan dan manfaat, tetapi tujuan cenderung dikaitkan dengan “apa”, sedangkan manfaat dikaitkan dengan “mengapa”. Peserta didik dapat belajar paling baik jika mereka tahu mengapa mereka belajar dan dapat menghargai bahwa pembelajaran mereka punya relevansi dan nilai bagi diri mereka secara pribadi. Oleh karena itu, penting sekali untuk sejak awal menggunakan manfaat agar peserta didik merasa terkait dengan topik pelajaran itu secara positif.
- 5) Sarana persiapan peserta didik sebelum pembelajaran, yang berisi aneka pilihan peralatan untuk membantu mereka agar siap untuk belajar. Sarana persiapan belajar dapat berupa benda yang berkaitan dengan isi pelajaran dan lain sebagainya.
- 6) Lingkungan sosial yang positif. Untuk membantu mempersiapkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, ciptakanlah lingkungan kerja sama sejak awal. Kerja sama antar

peserta didik menciptakan sinergi manusiawi yang memungkinkan berbagai wawasan, gagasan, dan informasi mengalir bebas. Dan itu dapat meningkatkan pengalaman belajar bagi semua peserta didik.

- 7) Keterlibatan penuh peserta didik. Penting sekali peserta didik diajak terlibat sepenuhnya. Belajar bukanlah aktivitas yang hanya bisa ditonton, melainkan sangat membutuhkan peran serta semua pihak. Bagaimanapun juga, belajar bukan hanya menyerap informasi secara pasif, melainkan aktif menciptakan pengetahuan dan ketrampilan.
- 8) Rangsangan rasa ingin tahu. Merangsang ingin tahu peserta didik sangat membantu upaya mendorong peserta didik agar terbuka dan siap belajar, membuat mereka kembali hidup dan membuat mereka siap melebihi diri mereka sebelumnya dan inilah inti pembelajaran yang baik. Guru dapat menggugah rasa ingin tahu peserta didik diantaranya dengan: memberi masalah untuk dipecahkan secara berkelompok, memainkan permainan tanya jawab, menyuruh peserta didik menyusun berbagai pertanyaan atau mengajukan permasalahan satu sama lain⁶⁴.

b. Teknik penyampaian

Tahap penyampaian dalam siklus pembelajaran dimaksudkan untuk mempertemukan peserta didik dengan materi belajar yang mengawali proses belajar secara positif dan menarik. Tahap

⁶⁴Ibid., 109.

penyampaian dalam belajar bukan hanya sesuatu yang dilakukan fasilitator, melainkan sesuatu yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam menciptakan pengetahuan di setiap langkahnya.

Tujuan tahap penyampaian adalah membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra, dan cocok untuk semua gaya belajar. Guru dapat melakukan ini dengan: pengamatan terhadap fenomena dunia nyata, presentasi interaktif, berlatih memecahkan masalah, pengalaman belajar kontekstual dari dunia nyata dan lain sebagainya.

c. Teknik pelatihan

Tahap pelatihan (integrasi) merupakan intisari *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat). Tanpa tahap penting ini, tidak ada pembelajaran. Bagaimanapun, apa yang dipikirkan dan dikatakan serta dilakukan peserta didiklah yang menciptakan pembelajaran, dan bukan apa yang dipikirkan, dikatakan dan dilakukan oleh instruktur. Peranan instruktur adalah mengajak peserta didik berfikir, berkata, dan berbuat-menangani materi belajar yang baru dengan cara yang dapat membantu mereka memadukannya ke dalam struktur pengetahuan, makna dan keterampilan internal yang sudah tertanam dalam diri. Pembelajaran adalah perubahan. Jika tidak ada waktu berubah, berarti tidak ada pembelajaran yang sejati.

Tujuan tahap pelatihan adalah membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Guru dapat melakukan ini dengan: aktivitas memproses peserta didik, memberi umpan balik secara langsung, simulasi dunia nyata, latihan belajar lewat praktik, dialog secara bebasangan dan berkelompok.

d. Teknik penampilan

Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi tindakan. Penting untuk disadari bahwa tahap ini bukan hanya tambahan, melainkan menyatu dengan seluruh proses belajar.

Tujuan tahap penampilan hasil adalah membantu pelajar menerapkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga pembelajaran tetap melekat dan prestasi terus meningkat. Dalam istilah pertanian penampilan hasil sama dengan panen⁶⁵.

5. Sarana dan Teknik Tambahan Model Pembelajaran Accelerated Learning (Pembelajaran yang Dipercepat)

Adapun sarana yang dapat digunakan dalam model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat) adalah:

⁶⁵Dave Meier, *The Accelerated.....*, 157.

a. Musik untuk pembelajaran

Musik adalah bagian dari budaya dan ekspresi manusia paling tinggi. Ia memungkinkan kita mengalami keterhanyutan dan keterhubungan sesuatu yang lebih besar dan agung. Musik mempengaruhi perasaan. Dan perasaan mempengaruhi pembelajaran. Jenis musik yang tepat cenderung mengendurkan sekaligus menggugah otak dan seluruh sistem saraf. Jadi, musik yang dimanfaatkan secara tepat dapat mengaktifkan kemampuan total mereka lebih banyak karena mereka mengerahkan pikiran sepenuhnya untuk belajar. Tidak ada musik standar yang tepat untuk ruang kelas. Musik yang tepat adalah musik yang dapat membuat pendengarnya tenang, waspada, terbuka, dan optimal dalam belajar.

Musik tidak harus selalu ada agar pembelajaran dapat berlangsung, namun musik dapat meningkatkan pembelajaran dengan berbagai cara, seorang guru dapat menggunakan musik untuk:

- 1) Menghangatkan, membuat manusiawi, dan memberdayakan lingkungan belajar.
- 2) Membuat pikiran tenang dan terbuka untuk belajar.
- 3) Menciptakan perasaan dan asosiasi positif dalam diri peserta didik.
- 4) Menciptakan “peningkatan” di otak.
- 5) Membantu mempercepat dan meningkatkan proses belajar⁶⁶.

⁶⁶Ibid., 1776.

Menurut Bobby DePorter dalam buku *Quantum Teaching*, musik berpengaruh pada guru dan peserta didik. Sebagai seorang guru, Anda dapat menggunakan musik untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental peserta didik, dan mendukung lingkungan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa belajar lebih mudah dan cepat jika pelajar berada dalam kondisi santai dan reseptif. Detak jantung orang dalam keadaan ini adalah 60 sampai 80 kali permenit⁶⁷.

Cara memanfaatkan musik untuk membantu pembelajaran di ruang kelas diantaranya adalah:

- a) Pendahuluan untuk pembelajaran. Memainkan musik ketika peserta didik tiba di suatu peristiwa pendidikan dapat memberi pengaruh menggembarakan, menghangatkan lingkungan, menggugah minat, dan menenangkan pikiran.
- b) Istirahat. Musik disaat istirahat membantu mempetahankan lingkungan belajar yang menyenangkan, membuar orang tetap santai sekaligus bersemangat.
- c) Pratinjauan konser. Materi yang harus dipelajari dapat ditinjau lebih dahulu dengan iringan musik.
- d) Tinjauan konser. Guru dapat menggunakan musik untuk mengiringi tinjauan materi belajar via OHP, atau petunjuk hasil olahab computer.

⁶⁷Bobby DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer Nourie, *QuantumTeaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*, diterjemah oleh Ary Nilandari (Bandung : Kaifa, Cet. II, 2000), 73.

- e) Presentasi. Musik dapat digunakan sebagai latar belakang pembacaan cerita, demonstrasi, atau presentasi dengan slid, OHP, video, atau computer.
- f) Berlatih belajar. Musik latar belakang yang tepat dapat digunakan selama berlangsungnya latihan belajar individual, berpasangan, atau berkelompok (tes, pemecahan masalah, pengungkapan gagasan, dan lain sebagainya).
- g) Penutup. “Musik selamat jalan” yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan menggugah semangat untuk menutup program dan bertukar salam perpisahan⁶⁸.

b. Teknik mengajukan pertanyaan

Kemampuan bertanya menunjukkan pikiran yang selalu ingin tahu dan merupakan tanda dari peserta didik yang baik. Karena kecerdasan terlihat bukan hanya dengan memberi jawaban yang benar, melainkan dengan lebih mampu mengajukan pertanyaan yang tepat. Mengajak peserta didik bertanya tak henti-hentinya akan berpengaruh positif pada pembelajaran mereka serta prestasi kerja mereka kemudian.

Menurut Elaine B. Johnson dalam *Contextual Teaching and Learning*, untuk bisa berhasil pelajar haruslah bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menarik. Ketakjuban adalah cikal bakal kreativitas. Pertanyaan-pertanyaan yang tajam dapat menyempurnakan

⁶⁸Dave Meier, *The Accelerated.....*, 177.

keyakinan dan menjelaskan berbagai kejadian. “Untuk bisa mengerti, peserta didik harus mencari makna. Untuk mencari sebuah makna, peserta didik harus mempunyai kesempatan untuk membentuk dan mengajukan pertanyaan”⁶⁹.

Ada beberapa cara untuk mendorong peserta didik meningkatkan pembelajaran dengan bertanya apa saja yang ingin mereka ketahui, diantaranya adalah:

- 1) Pertanyaan Maraton. Kelompokkan orang berpasangan. Tunjuk seorang mitra sebagai “A” dan yang lain “B”. Suruh “A” bertanya kepada “B” nonstop selama lima menit, satu pertanyaan disusul pertanyaan yang lain. Setelah waktu yang ditentukan habis, ajaklah pasangan itu bertukar peran. Seluruh kelas bersama fasilitator dapat menjawab pertanyaan yang belum terjawab.
- 2) Pertanyaan yang ditempelkan. Bagikan beberapa kertas tempel besar, dan minta peserta didik menuliskan pada setiap kertas itu satu pertanyaan mengenai materi belajar. Minta mereka menempelkan pertanyaan secara anonim pada papan pertanyaan di dinding atau pada papan tempel. Saat istirahat, mintalah peserta didik meneliti pertanyaan-petanyaan tersebut dan ambil yang dapat mereka jawab. Setelah istirahat, suruh peserta didik membaca di depan kelas pertanyaan yang telah mereka ambil dan memberikan jawaban.

⁶⁹Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna* diterjemah oleh Ibnu Setiawan, (Bandung : Mizan Learning Center, Cet. III. 2007), 159.

3) Lemparan pertanyaan. Bagilah kelas menjadi dua tim. Suruh setiap tim menyusun 10 atau 20 pertanyaan mengenai materi belajar untuk tim lawan. Lalu, suruh kedua tim berdiri dan saling melemparkan pertanyaan satu demi satu. Jika satu tim dapat menjawab pertanyaan dalam waktu yang telah ditentukan, mereka mendapatkan nilai⁷⁰.

c. Permainan belajar

Seperti semua teknik belajar, permainan bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan sekedar sarana untuk mencapai tujuan, yaitu untuk meningkatkan pembelajaran. Permainan belajar, jika dimanfaatkan secara bijaksana, dapat menghilangkan stres dalam lingkungan belajar, mengajak peserta didik terlibat penuh dan meningkatkan proses belajar. Model pembelajaran Accelerated Learning (pembelajaran yang dipercepat) tidak selalu membutuhkan permainan, dan permainan sendiri tidak selalu mempercepat pembelajaran. Akan tetapi, permainan yang dimanfaatkan dengan bijaksana dapat menambah variasi, semangat, dan minat pada sebagian program belajar.

Permainan dapat digunakan pada tahap pembelajaran mana saja. Misalnya:

Tahap Persiapan: permainan kelompok atau sekelas dapat digunakan pada awal masa pelatihan untuk mengukur pengetahuan yang sudah dimiliki, menggugah rasa ingin tahu, dan membangun

⁷⁰Dave Meier, *The Accelerated.....*, 202.

minat. Contohnya: permainan kuis berdasarkan berdasar-tim, permainan memecahkan masalah.

Tahap Penyampaian: permainan berkelompok dapat digunakan sebagai sarana perjumpaan ketika kelompok dapat mengakses bahan belajar dalam proses menjawab pertanyaan. Contohnya: permainan acara kuis TV, 20 pertanyaan.

Tahap Pelatihan: permainan dapat digunakan untuk mempraktikkan pengetahuan atau keterampilan baru dan menguatkan pembelajaran awal. Contohnya: permainan acara kuis TV, permainan papan, permainan kartu, famili 100.

Tahap Penampilan hasil: permainan berpasangan, berkelompok, atau sendiri-sendiri dapat digunakan untuk menguji pengetahuan atau menerapkan keterampilan yang baru saja dipelajari. Contohnya: permainan tanya jawab, permainan memecahkan masalah, permainan mengakses informasi⁷¹.

6. Evaluasi Model Pembelajaran Accelerated Learning (Pembelajaran yang Dipercepat)

Evaluasi terhadap pembelajaran dan program belajar itu sendiri harus merupakan bagian yang normal dalam setiap program, alasan melakukan evaluasi adalah senantiasa meningkatkan program belajar sehingga program itu dapat senantiasa meningkatkan pembelajaran evaluasi model pembelajaran *Accelerated Learning* (pembelajaran yang

⁷¹Ibid., 207.

dipercepat) itu bisa dilihat dari cara mengevaluasi program belajar dan evaluasi dari suatu keberhasilan program, yang dibagi menjadi empat tingkat:

- a). Evaluasi Tingkat 1: Ujian tertulis. Ujian tertulis dapat menunjukkan reaksi pembelajar terhadap suatu program, tetapi itu tidak dapat dipercaya seratus persen sebagai ukuran pembelajaran yang sebenarnya. Jika seorang guru akan menggunakan evaluasi murid, salah satu cara yang dapat digunakan untuk membuat proses itu manusiawi dan menjadikannya sarana yang lebih baik untuk meningkatkan program belajar adalah mengelompokkan pembelajar dalam beberapa tim dan kemudian memberi mereka waktu kira-kira lima menit untuk mendapatkan tiga atau lebih gagasan kreatif untuk meningkatkan program dan pengalaman belajar. Jadi pembelajar yang kini menjadi rekan-merancang Anda, akan menyampaikan berbagai gagasan yang dapat segera Anda gunakan untuk meningkatkan program pelatihan. Anda akan tercengang mengetahui betapa banyaknya gagasan yang baik dan berguna yang dapat mereka berikan.
- b). Evaluasi Tingkat 2: Menguji ingatan jangka pendek mengenai informasi atau pelaksanaan suatu keterampilan. Ini akan memberi guru cukup banyak informasi, tetapi tidak banyak dipercaya sepenuhnya juga. Kadang-kadang pembelajar yang lulus tes dengan baik justru gagal dalam pekerjaan. Dan kadang-kadang, pembelajar yang

ketakutan menghadapi tes, yang tidak mengerjakan tes dengan baik, ternyata meraih prestasi tinggi dalam pekerjaan.

- c). Evaluasi Tingkat 3: Mengukur prestasi kerja. Akan baik jadinya jika dalam rancangan seorang guru terdapat beberapa kriteria untuk melakukan evaluasi Tingkat 3. Data yang dihasilkan dari jenis evaluasi ini barangkali merupakan evaluasi pembelajaran yang lebih baik dari pada Tahap 2 sebab evaluasi tersebut menguji transfer pembelajaran jangka-panjang.⁷².

⁷²Ibid., 300.